



## **Filsafat Kenabian al-Farabi dan Relevansinya terhadap Kreteria pemimpin pada Era Kontemporer**

**Nur Hidayah**

UIN Raden Intan Lampung

*hidayahnur061295@gmail.com*

**Abstract;** *A prophet is a human being who receives messages or information from Allah and gets privileges among other humans. One of its features is that the prophet can connect to the fa'al sense. Therefore, the head of a government must be led by the Prophet. However, this privilege can also be obtained even though he is not a prophet, is a philosopher with a different path as experienced by the prophets as initiated by al-Farabi. This paper will present al-Farabi's prophetic philosophy and its relevance to the criteria of leaders in the modern era. This research is classified as library research, using several procedures for data analysis methods, including: descriptive methods, content analysis, and deduction methods as the process of drawing conclusions. Based on the results of the study, al-Farabi is a figure who presents a comprehensive prophetic philosophy among other figures and al-Farabi is able to answer negative assumptions related to prophethood, and is clear in explaining the continuity between prophets and philosophers. So that the concept of prophethood which was initiated by al-Farabi is still relevant if it*

*is implemented in determining the criteria of a leader today.*

**Abstrak;** *Seorang nabi adalah manusia yang menerima pesan atau informasi dari Allah dan mendapat keistimewaan diantara manusia yang lainnya. Diantara keistimewaannya yakni nabi dapat terhubung kepada akal fa'al. Oleh karena itu, kepala suatu pemerintahan harus dipimpin oleh Nabi. Akan tetapi keistimewaan tersebut ternyata juga bisa didapatkan meskipun bukan seorang Nabi, adalah seorang filosof dengan jalan yang berbeda seperti yang dialami oleh para nabi sebagaimana yang digagas oleh al-Farabi. Tulisan ini akan menyajikan filsafat kenabian al-Farabi dan relevansinya terhadap kriteria pemimpin pada era modern. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kepustakaan (library research), dengan menggunakan beberapa prosedur metode analisis data antara lain: metode deskriptif, analisis konten, dan metode deduksi sebagai proses penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil kajian, al-Farabi merupakan seorang tokoh yang menyajikan filsafat kenabian yang komprehensif diantara para tokoh lainnya dan al-Farabi mampu menjawab asumsi-asumsi negatif terkait dengan kenabian, serta clear dalam menjelaskan kesinambungan antara nabi dan filosof. Sehingga konsep kenabian yang di gagas oleh al-Farabi masih relevan jika di implementasikan dalam menentukan kriteria seorang pemimpin pada masa sekarang.*

**Keywords:** *Al-Farabi; filsafat kenabian; filosof; akal fa'al.*

## **A. Pendahuluan**

Nabi secara fitrah maksudnya ialah manusia yang diangkat dan dipilih oleh Allah secara langsung, sedangkan nabi secara *iktisabi* ialah wali yang memiliki posisi paling tinggi. Nabi secara *iktisabi* dengan demikian dapat diperoleh melalui olah spiritual dengan *riyadhah* dan *mujahadah* secara terus menerus sampai

mencapai derajat kewalian. Islam mengakui bahwa disamping kebenaran hakiki yang datang dari Tuhan, masih ada kebenaran yang sifatnya relatif yang dapat dicapai melalui usaha pemikiran dengan akal budi manusia.

Akal merupakan anugrah Tuhan kepada manusia yang menjadikan manusia lebih mulia dibanding makhluk lainnya. Sehingga sangat logis jika ia memperoleh pencapaian kebenaran relative. Meskipun sifat kebenaran ini nisbi, namun sejauh tidak bertentangan dengan al-Quran dan sunnah, maka kebenaran akal dapat dijadikan pegangan dalam meraih kemuliaan.<sup>1</sup>

Dalam kajian Filsafat kenabian Al-Farabi, erat kaitannya antara nabi dan filosof dalam kesanggupannya untuk mengadakan komunikasi dengan Akal *Fa'al*. Secara historis, filsafat kenabian Al-Farabi dilatar belakangi oleh adanya pengingkaran terhadap eksistensi kenabian secara filosofis oleh Ahmad ibnu Ishaq Al-Ruwandi (w. akhir abad III H). Tokoh yang berkebangsaan Yahudi ini menurunkan beberapa karya tulis yang isinya mengingkari kenabian pada umumnya dan kenabian Muhammad SAW. Khususnya. Kritiknya ini dapat dideskripsikan sebagai berikut: *Pertama*, Nabi sebenarnya tidak diperlukan manusia karena Tuhan telah mengaruniakan manusia akal tanpa terkecuali. Akal manusia dapat mengetahui Tuhan beserta segala nikmat-Nya dan dapat pula mengetahui perbuatan baik dan buruk, menerima suruhan dan larangan-Nya. *Kedua*, Ajaran agama meracuni prinsip akal. Secara logika tidak ada bedanya thawaf di Ka'bah, dan sa'I di Bukit Safa dan Marwa dengan tempat-tempat lain. *Ke-tiga*, Mukjizat hanya semacam cerita khayal belaka yang hanya menyesatkan manusia. Siapa yang dapat menerima batu bisa bertasbih dan serigala bisa berbicara. Kalau sekiranya Allah membantu umat Islam dalam perang Badr dan mengapa dalam perang Uhud tidak? *Ke-empat*, Al-Quran bukanlah mukjizat dan bukan persoalan yang luar biasa (*al-khariq al-adat*). Orang yang non Arab jelas saja heran dengan

---

<sup>1</sup>Aan Rukmana, *Ibnu Sina Sang Ensiklopedik Pemantik Pijar Peradaban Islam*, ( Jakarta: Dian Rakyat, 2013), h.70.

balaghah Al-Quran, karena mereka tidak kenal dan mengerti bahasa Arab dan Muhammad adalah kabilah yang paling fasahah di kalangan orang Arab. Maka dari itulah, daripada membaca kitab suci, lebih berguna membaca buku filsafat Epicurus, Plato, Aristoteles, dan buku astronomi, logika dan obat-obatan.

Dalam suasana yang demikian, Al-Farabi merasa terpanggil untuk menjawab tantangan tersebut, apalagi ia segenerasi dengannya. Karena kenabian adalah asas sentral dalam agama, apabila ia telah batal, maka akibatnya membawa kebatalan pada agama itu sendiri. Al-Farabi adalah filosof Muslim pertama yang mengemukakan filsafat kenabian secara lengkap, sehingga hampir tidak ada penambahan oleh filosof-filosof sesudahnya, filsafatnya ini didasarkan pada psikologi dan metafisika yang erat hubungannya dengan ilmu politik dan etika.

Menurut Al-Farabi, manusia dapat berhubungan dengan Akal Fa'al<sup>2</sup> (Jibril) melalui dua cara, yakni penalaran atau renungan pemikiran dan imajinasi atau inspirasi (ilham). Cara pertama hanya dapat dilakukan oleh para filosof yang dapat menembus alam materi dan dapat mencapai cahaya ketuhanan, sedangkan cara kedua hanya dapat dilakukan oleh Nabi.

Telah dimaklumi bahwa ilham-ilham kenabian adakalanya terjadi waktu tidur dan waktu bangun. Dengan kata lain, dalam bentuk impian yang benar atau wahyu. Perbedaan antara keduanya hanya terletak pada tingkatannya dan tidak mengenai esensinya. Mimpi yang benar tidak lain adalah satu tanda dari tanda kenabian.

Menurut Al-Farabi, bila kekuatan imajinasi pada seseorang kuat sekali, objek indrawi dari luar tidak akan dapat memengaruhinya sehingga ia dapat berhubungan dengan Akal *Fa'al*. Apabila kekuatan imajinasinya telah mencapai taraf kesempurnaan, tidak ada halangan baginya menerima peristiwa-peristiwa sekarang atau mendatang dari Akal *Fa'al* pada waktu bangun. Dengan adanya penerimaan demikian, maka ia dapat

---

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Falsafat Dan Misticisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h.24.

*nubuwwat* terhadap perkara-perkara ketuhanan. “Jadi, ciri khas nabi menurut Al-Farabi ialah mempunyai daya imajiansi yang kuat dan ketika berhubungan dengan akal *fa'al* ia dapat menerima visi dan kebenaran-kebenaran dalam bentuk wahyu. Wahyu tidak lain adalah limpahan dari Allah melalui akal *fa'al* yang dalam penjelasan Al-Farabi adalah Jibril. Sementara itu, filosof dapat berkomunikasi dengan Allah melalui akal perolehan yang telah terlatih dan kuat daya tangkapnya sehingga sanggup menangkap hal-hal yang bersifat abstrak murni dari Akal Kesepuluh.”

Sampai disini terkesan bahwa kenabian telah menjadi suatu hal yang dapat diusahakan (*muktasabat*), akan tetapi jika diamati secara cermat, kesan ini sama sekali berbeda. Hal ini disebabkan nabi adalah pilihan Allah dan komunikasinya dengan Allah bukan melalui Akal Mustafad, tetapi melalui akal dalam derajat materiil. Seorang nabi dianugerahi Allah akal yang mempunyai daya tangkap yang luar biasa sehingga tanpa latihan dapat mengadakan komunikasi langsung dengan Akal Kesepuluh (Jibril). Akal ini mempunyai kekuatan suci (*qudsiyyat*) dan diberi nama *hads*. Tidak ada akal yang lebih kuat daripada demikian dan hanya nabi-nabi yang memperoleh akal seperti itu. Sementara itu, filosof dapat berhubungan dengan akal kesepuluh adalah usaha sendiri, melalui latihan dan pemikiran. Seorang filosof hanya mempunyai akal mustafad (perolehan) lebih rendah daripada nabi yang mempunyai akal materiil atau *hads*. Oleh karena itu, setiap nabi adalah filosof dan tidak setiap filosof adalah nabi. Akan tetapi, filosof tidak bisa menjadi nabi, yang selamanya ia (nabi) tetap manusia pilihan Allah.

Dari sisi pengetahuan dan sumbernya, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, antara filosof dan nabi terdapat kesamaan. Oleh karena itu, Al-Farabi menekankan bahwa kebenaran wahyu tidak bertentangan dengan pengetahuan filsafat sebab antara keduanya, sama-sama mendapatkan dari sumber yang sama, yakni Akal *Fa'al* (Jibril). Demikian pula tentang mukjizat sebagai bukti kenabian, menurut Al-Farabi, dapat terjadi dan tidak bertentangan

dengan hukum alam karena sumber hukum alam dan mukjizat sama-sama berasal dari Akal Kesepuluh sebagai pengatur dunia ini. Dari uraian tersebut terlihat keberhasilan Al-Farabi dalam menjelaskan kenabian secara filosofis dan menafsirkannya secara ilmiah yang dapat dikatakan tiada duanya, terutama di “pentas” filsafat Islam.

Jika dalam literatur Barat, maka didapati teori al-Farabi berkumandang pada Spinoza, ia adalah seorang filosof sekaligus seorang teolog kristen, menurutnya salah satu realitas ini tidak bisa dipisahkan dan juga tidak dapat dilebur ke dalam yang lain.<sup>3</sup> dalam bukunya: *Traite' Theologico-Politikue* (risalah agama dan politik) yang menguraikan tentang kebenaran-kebenaran tradisional (riwayat) dan sebagai pelengkap terhadap bukunya yang lain, *Ethic*, yang menerangkan kebenaran-kebenaran ilmiah. Dengan latar belakang bahwa Spinoza adalah seorang filosof dan sarjana ilmu keTuhanan pada waktu yang sama, oleh karena itu ia tidak dapat menghapuskan satu kebenaran untuk dileburkan dalam kebenaran yang lain, bahkan ia justru menandakan perlunya masing-masing kebenaran tersebut dalam lapangannya sendiri. Hanya saja kebenaran-kebenaran agama didasarkan langsung atas wahyu dan ilham.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana filsafat kenabian al-Farabi dan relevansinya terhadap kriteria pemimpin pada era modern ini. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode diskriptif, analisis konten, dan metode deduktif.

## **B. Biografi Al-Farabi**

Nama lengkap al-Farabi adalah Abu Muhammad ibn Muhammad ibn Trakhan ibn Auzalagh. Ia lahir di Wasij, distrik Farab (sekarang dikenal dengan kota Atrar/Transoxiana) Turkistan pada tahun 257 H / 870 M. Ayahnya seorang jenderal

---

<sup>3</sup> Brochard, *Etudes de Philosophie ancienne at moderne*, (Paris: 1912), h. 336.

berkebangsaan Persia dan ibunya berkebangsaan Turki. Di kalangan orang-orang Latin Abad Tengah, Al-Farabi lebih dikenal dengan Abu Nashr (Abunaser), sedangkan sebutan nama al-Farabi diambil dari nama kota Farab, tempat ia dilahirkan.<sup>4</sup>

Sejak kecil, al-Farabi suka belajar, ia mempunyai kecakapan luar biasa dalam bidang bahasa. Bahasa yang dikuasainya antara lain bahasa Iran, Turkestan, dan Kurdistan. Munawir Sjadjali mengatakan, al-Farabi dapat berbicara dalam tujuh puluh macam bahasa, tetapi yang dia kuasai dengan aktif adalah empat bahasa, yaitu Arab, Turki, Persia dan Kurdi.<sup>5</sup>

Pada waktu mudanya, Al-Farabi pernah belajar bahasa dan sastra Arab di Baghdad kepada Abu Bakar As-Saraj, dan belajar logika serta filsafat kepada Abu Bisyr Mattinus ibn Yunus, seorang Kristen Nestorian yang banyak menerjemahkan filsafat Yunani, dan kepada Yuhana ibn Hailam. Kemudian, ia pindah ke Harran, pusat kebudayaan Yunani di Asia kecil dan berguru kepada Yuhana ibn Jilad. Akan tetapi tidak berapa lama, ia kembali ke Baghdad untuk memperdalam filsafat ia menetap di kota ini selama 20 tahun.<sup>6</sup> Di Baghdad ia juga membuat ulasan terhadap buku-buku filsafat Yunani dan mengajar. Di antara muridnya yang terkenal adalah Yahya ibn 'Adi, filsuf Kristen.

Pada usia 75 tahun, tepatnya pada tahun 330 H atau 945 M, ia pindah ke Damaskus, dan berkenalan dengan Saif AD-Daulah al-Hamdani, Sultan Dinasti Hamdan di Aleppo. Sultan menawarkan kedudukan sebagai seorang ulama istana dengan tunjangan yang besar sekali, tetapi al-Farabi lebih memilih hidup sederhana (zuhud) dan tidak tertarik dengan kemewahan dan kekayaan. Ia hanya memerlukan empat dirham sehari untuk sekadar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selanjutnya, sisa

---

<sup>4</sup> Hasyimsah Nasution, *Filsafat Islam*, cet ke-3, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. 32.

<sup>5</sup> Poerwantana dkk, *seluk-Beluk Filsafat*, cet ke-1, (Bandung: Rosda, 1998), h.133.

<sup>6</sup> Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, cet ke-5, (Jakarta: UI Press, 1993), h. 49.

tunjangan jabatan yang diterimanya, dibagi-bagikan kepada fakir miskin dan amal social di Aleppo dan Damaskus.<sup>7</sup>

Hal yang menggembirakan dari ditempatkannya Al-Farabi di Damaskus adalah pertemuannya dengan sastrawan, penyair, ahli bahasa, ahli fiqh, dan kaum cendekiawan lainnya. Lebih kurang 10 tahun, Al-Farabi tinggal di Aleppo dan Damaskus secara berpindah-pindah disebabkan hubungan penguasa kedua kota ini semakin memburuk. Saif Ad-Daulah menyerbu kota Damaskus dan berhasil menguasainya. Dalam penyerbuan ini, Al-Farabi diikutsertakan. Pada bulan Desember 950 M atau 339 H Al-Farabi wafat di Damaskus dalam usia 80 tahun.

Al-Farabi, hampir sepanjang hidupnya terbenam dalam dunia ilmu, sehingga tidak dekat dengan penguasa-penguasa Abbasiyah pada waktu itu, begitu gemarnya Al-Farabi dengan dunia ilmu serta dalam membaca dan menulis, sering ia membaca dan menulis di bawah sinar lampu penjaga malam.<sup>8</sup>

Al-Farabi yang dikenal sebagai filsuf Islam terbesar, memiliki keahlian dalam banyak bidang keilmuan dan memandang filsafat secara utuh dan menyeluruh serta mengupasnya dengan sempurna. Hal tersebut menyebabkan filsuf yang datang sesudahnya, seperti Ibn Sina dan Ibn Rusyd banyak mengambil dan mengupas system filsafatnya. Pandangannya yang sangat dalam mengenai filsafat, terbukti dengan usahanya untuk mengakhiri kontradiksi antara pemikiran Plato dan Aristoteles melalui risalahnya *Al-Jam'u baina Ra'yay al-Hakimain Aflathun wa Aristhu*. Oemar Amin Husein<sup>9</sup> menyatakan bahwa Ibn Sina telah membaca 40 kali buku metafisika karangan Aristoteles, bahkan hampir seluruh isi buku itu dihapalnya, tetapi belum dipahaminya. Ibn Sina bisa memahami filsafat Aristoteles setelah membaca buku Al-Farabi, *Tahqiq Ghardh Aristhu fi Kitab ma Ba'da ath-Thabi'ah* yang menjelaskan tujuan dan maksud metafisika

---

<sup>7</sup> Hasyimsah Nasution, *Filsafat Islam*, h. 32.

<sup>8</sup> Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 31.

<sup>9</sup> Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1964), h. 88.

Aristoteles. Karena pengetahuannya yang mendalam mengenai filsafat Yunani, terutama Plato dan Aristoteles, Al-Farabi dijuluki “ al-Mu’allim al-Tsani” Guru kedua, sedangkan “ al-Mu’allim al-Awwal” Guru pertama adalah Aristoteles.

Pada abad pertengahan, Al-Farabi sangat dikenal sehingga orang-orang Yahudi banyak yang mempelajari karangan-karangan/risalah-risalahnya yang disalin ke dalam bahasa Ibrani. Sampai sekarang, salinan tersebut masih tersimpan dipergustakaan-perpustakaan Eropa.

Al-Farabi hidup pada zaman ketika situasi politik dan kekuasaan Abbasiyah diguncang oleh berbagai gejolak, pertentangan, dan pemberontakan. Al-Farabi lahir pada masa pemerintahan Al-Mu’taaddid (870-892 M), dan meninggal pada masa pemerintahan Muti’. Suatu periode paling kacau dan tidak ada stabilitas politik sama sekali. Pada waktu itu, timbul banyak macam tantangan bahkan pemberontakan terhadap kekuasaan Abbasiyah dengan berbagai motif yaitu agama, kesukuan, dan kebendaan. Banyak anak-anak raja dan penguasa lama berusaha mendapatkan kembali wilayah dan kekuasaan nenek moyangnya, khususnya orang-orang Persia dan Turki.

Karena situasi politik yang demikian kisruh, Al-Farabi menjadi gemar berkhawatir, menyendiri, dan merenung. Ia merasa terpanggil untuk mencari pola kehidupan bernegara dan bentuk pemerintahan yang ideal. Al-Farabi dalam hidupnya tidak dekat dengan penguasa dan tidak menduduki salah satu jabatan pemerintah.<sup>10</sup> Hal tersebut pada satu pihak merupakan keuntungan, karena dengan demikian Al-Farabi memiliki “kebebasan” dalam berpikir, tanpa harus berusaha menyesuaikan gagasannya dengan pola dan situasi politik yang ada saat itu, tetapi pada pihak lain merupakan kerugian karena dia tidak mempunyai peluang untuk belajar dari pengalaman dalam mengelola urusan kenegaraan, dan

---

<sup>10</sup> Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara; Sejarah dan Pemikiran*, h 51

untuk menguji teori-teorinya dengan kenyataan politik yang hidup di tengah kehidupan bernegara pada zamannya.

### C. Filsafat kenabian

Bagi umat Islam, Nabi dan Rasul merupakan sosok yang dijadikan suri tauladan. Semua tingkah laku Nabi dan Rasul pantas dicontoh setiap manusia dalam menjalani kehidupan sehari. Di sisi lain, secara etimologi, kata 'Nabi' berasal dari kata naba yang berarti 'dari tempat yang tinggi'. Sementara itu, pengertian Nabi secara umum ialah Hamba Allah SWT yang mendapat kepercayaan berupa wahyu dari Allah SWT untuk dirinya sendiri. Jadi, wahyu yang diturunkan kepada Nabi kemudian tidak disampaikan kepada umatnya. Tetapi, wahyu yang didapat Nabi tersebut diamalkan oleh dirinya sendiri dan tidak ada kewajiban menyampaikan kepada umat atau kaumnya.

Sementara kata 'rasul' berasal dari kata risala yang berarti penyampaian. Rasul adalah seseorang yang diberikan wahyu dan kepercayaan oleh Allah SWT, yang kemudian diamalkan dan berkewajiban menyampaikan wahyu tersebut kepada umat-Nya.

Itulah sedikit gambaran tentang perbedaan antara Nabi dan Rasul. Masih ada beberapa perbedaan lain yang perlu dipahami mengenai Nabi dan Rasul.

Sebagaimana telah terefleksi pada bagian Awal pendahuluan, secara konseptual di dalam filsafat Islam, terdapat beberapa konsep tentang filsafat kenabian. Dalam konsep ini ternyata para filosof berbeda pendapat. Seperti Al-Ghozali dalam bukunya *Tahafut Al-Falasifah* yang menentang teori kenabian Al-Farabi, dengan mengatakan bahwa seorang nabi dapat berhubungan dengan Tuhan secara langsung atau perantara malaikat, tanpa memerlukan Akal –Fa'al atau daya imajinasi tertentu, atau cara-cara lain yang dikemukakan oleh para filsuf. Akan tetapi, dalam bukunya yang lain, yaitu *Al-Munkidzu min Ad-Dlalah*, Al-Ghazali menetapkan bahwa kenabian adalah perkara yang dapat diakui menurut riwayat, dan dapat diterima menurut

pertimbangan pikiran. Dari segi pikiran, cukuplah diakui bahwa kenabian mirip dengan gejala-gejala kejiwaan yang diakui oleh kita semua, yaitu impian.

Kemudian menurut Ibnu Rusyd dalam bukunya *Tahafut At-Tahafut*, ketika menyerang Al-Ghazali dan membela para filsuf yang sebelumnya, mengatakan bahwa meskipun dibuat oleh filsuf-filsuf Islam, teori kenabian dapat diterima keseluruhannya, dan bagi Al-Ghazali tidak ada alasan untuk menolaknya. Selama kita mengakui bahwa kesempurnaan rohani, tidak bisa terjadi, kecuali dengan adanya hubungan antara manusia dan Tuhannya, tidak aneh kalau soal kenabian ditafsirkan dengan hubungan tersebut. Akan tetapi tafsiran-tafsiran ilmiah semacam ini harus terbatas pada para filsuf dan orang-orang pandai saja karena orang-orang awam tidak bisa mengetahui hakikat persoalan. Kita berbicara dengan orang lain menurut kesanggupannya.

Sepaham dengan pemikiran al-Farabi yaitu Ibnu Sina, Ibnu Sina adalah orang pertama yang merangkul secara ikhlas dan memaparkannya dalam bentuk yang benar-benar mirip dengan apa yang dikatakan oleh al-Farabi. Bahkan Ibnu Sina meninggalkan sebuah risalah yang bertitel : *Fi Itsbat al-Nubuwwat wa Ta'wil Rumuzi him wa Amtsalihim* (tentang penetapan beberapa kenabian serta ekspalasi simbol-simbol dan tamsil-tamsil mereka). Di dalam risalah itu, Ibnu Sina menafsirkan teori kenabian secara psikologis (jiwa) dan mengeksplanasikan sebagai teks-teks agama dengan penakwilan-penakwilan yang sesuai dengan teori-teori filosofinya. Seperti halnya al-Farabi, Ibnu Sina mulai menjelaskan mimpi secara ilmiah. Jika ia telah memecahkan problematika mimpi tersebut maka di bawanya melintasi menuju ke topik kenabian.<sup>11</sup>

Kenabian merupakan suatu fase dimana didalamnya terdapat mata yang bercahaya. Dengan cahayanya tersebut tampak hal-hal yang gaib dan yang tidak diketahui oleh akal. Posisinya

---

<sup>11</sup> Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam Metode dan Penenrapan*, bagian 1. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993).

lebih tinggi daripada akal, karena ia merupakan petunjuk dan rahmat yang diberikan langsung oleh Allah.

Dalam suasana yang penuh perdebatan tentang kenabian, Al-Farabi merasa dirinya harus ikut mengambil bagian, apalagi ia semasa dengan Ibn ar-Ruwandi dan Abu Bakar ar-Razi. Sebagai hasil penggabungannya dengan filsafat yang merupakan kegiatan utama bagi filosof-filosof Islam, maka Al-Farabi merupakan orang yang pertama-tama membahas soal kenabian dengan lengkap, sehingga pembahasan dari orang lain hampir tidak ada. Total kenabian Al-Farabi yang merupakan bagian terpenting dalam filsafat, ditegakkan atas dasar-dasar psikologi dan metafisika, dan erat hubungannya dengan lapangan-lapangan akhlak dan politik.

#### **D. Potensi Kesesuaian Nabi dan Filosof Dalam Menjadi Pemimpin**

Pada waktu membicarakan negeri utama dari Al-Farabi dapat dilihat bahwa manusia dapat berhubungan dengan Akal-Fa'al, meskipun hanya terbatas pada orang tertentu. Hubungan tersebut bisa ditempuh dengan dua jalan, yaitu jalan pikiran dan jalan imajinasi (pengkhayalan), atau dengan perkataan lain, melalui renungan pikiran dan inspirasi (ilham). Sudah barang tentu tidak semua orang dapat mengadakan hubungan dengan Akal-Fa'al, melainkan hanya orang yang mempunyai jiwa suci yang dapat menembus dinding-dinding alam ghaib dan dapat mencapai alam cahaya. Dengan melalui renungan-renungan pikiran yang banyak, seorang hakim (bijaksana) dapat mengalahkan hubungan tersebut, dari orang semacam inilah yang bisa disertai oleh Al-Farabi untuk mengurus negeri utama yang dikonsepsikannya itu. Akan tetapi di samping melalui pemikiran hubungan dengan Akal-Fa'al, bisa terjadi dengan jalan imajinasi, dan keadaan ini berlaku bagi nabi-nabi. Semua ilham dan wahyu yang disampaikan kepada kita merupakan salah satu bekas dan pengaruh imajinasi tersebut.

Dalam perspektif keilmuan, filsafat kenabian al-Farabi sangat relevan jika di implementasikan dalam era kontemporer.

Karena selaras dengan perkembangan dari teknologi dapat membantu kita untuk menjadi cerdas. Kemudian dalam karakter sebagai pemimpin, filsafat kenabian al-Farabi memang harus ditanamkan dalam jiwa pemimpin, sehingga akhlaq dan sifat terpuji seperti Nabi dapat direalisasikan dalam kehidupan.

Posisi filsafat adalah sebagai landasan adanya integrasi berbagai disiplin dan pendekatan yang makin beragam, karena dalam konstruks epistemologi, filsafat dengan metodenya dapat menjadi dasarnya. Sebagai contoh, fiqh pada hakikatnya adalah pemahaman yang dasarnya adalah filsafat (Islam) yang kemudian juga dikembangkan dalam ushul fiqh, tanpa filsafat, fiqh akan kehilangan semangat inovasi, dinamisasi bahkan perubahan. Oleh karena itu, jika terjadi pertentangan antara fiqh dan filsafat seperti yang pernah terjadi dalam sejarah pemikiran Islam, maka menurut Musa Asy'ari, hal ini lebih disebabkan karena terjadinya kesalahpahaman dalam memahami risalah kenabian.

Akan tetapi, pada era kontemporer saat ini, semua pihak harus berjalan bersama. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perubahan, perkembangan teknologi, dan inovasi digital yang bergerak semakin cepat. Dengan bertambahnya digitalisasi menjadi penyebab utama hilangnya nilai-nilai akhlaq yang telah Rasulullah ajarkan kepada umatnya. Pemimpin ideal seperti dalam pemikiran al-Farabi pada saat ini memang lebih banyak dikaji dan dibahas dalam sudut pandang Islam. Kepemimpinan yang saat ini jadi teladan ialah kepemimpinan nabi Muhammad SAW. Pada dasarnya Islam memandang bahwa setiap manusia merupakan pemimpin. Sehingga setiap umat Islam sebagai pemimpin yang beriman harus berusaha secara maksimal untuk meneladani pola kepemimpinan Rosulullah sebagai bukti konkrit kepemimpinan Allah SWT, untuk itu Allah SWT memfirmankan agar mentaati Rosulullah, baik berdasarkan sabda dan perilakunya, maupun diamnya beliau dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah kehidupan.

Pemimpin ideal yang digagas oleh al-Farabi dan diajarkan oleh Islam memang jauh dari fakta yang terjadi saat ini. Fakta yang banyak terjadi saat ini adalah banyaknya pemimpin yang dzalim, pemimpin yang menggelapkan uang rakyat demi kepentingannya sendiri. Seorang pemimpin yang baik harus menyadari bahwa rakyat perlu diperhatikan dan senantiasa aktif melakukan kontrol. Kesadaran itu tidak akan membuatnya bertindak sewenang-wenang mengeluarkan kebijakan yang merugikan rakyat.

Pemimpin yang digagas oleh al-Farabi dan pemimpin seperti Nabi Muhammad sangat sulit untuk direalisasikan, menyatukan secara ideal antara kenabian dan filsafat, kepemimpinan religious dan politik, kebajikan moral dan intelektual dalam diri penguasa, sehingga merupakan sesuatu yang jarang terealisasikan dalam praktik politik. Akibatnya, keselarasan antara keyakinan filsafat dan agama yang secara teoritis mungkin, tetapi mensyaratkan perkembangan historis yang sangat khusus dan pemenuhan syarat-syarat ideal ini menjadi sulit, kalau bukan mustahil untuk direalisasikan dalam kenyataan, setidaknya dengan konsep ini memberikan bekal dalam memilih seorang pemimpin.

## **E. Kesimpulan**

konsep kenabian yang gagas oleh al-Farabi relevan untuk di implementasikan dalam menentukan pemimpin pada era sekarang. Bagi al-Farabi nabi merupakan gelar kehormatan yang disematkan oleh Allah kepada hamba pilihan-Nya. kepadanya dituangkan kalam Tuhan berupa wahyu untuk disampaikan kepada makhluk di alam ini. keutamaan seorang nabi menurut al-Farabi adalah karena nabi memiliki imajinasi yang kuat dan memungkinkannya terhubung dengan akal fa'al yang juga mungkin dapat dicapai oleh seorang filosof, oleh karenanya nabi dan filosof pantas untuk mengepalai negeri utama. Teori al-Farabi tentang kenabian juga menyinggung pemikiran *imamah* yang merupakan ajaran Syiah. Menurutnya *imamah* sebagaimana nabi dan filuf juga mampu berhubungan dengan akal fa'al.

## **F. DaftarPustaka**

- Aan Rukmana, *Ibnu Sina Sang Ensiklopedik Pemantik Pijar Peradaban Islam*, Jakarta: Dian Rakyat, 2013.
- Brochard, *Etudes de Philosophie ancienne at moderne*, Paris: 1912.
- Hasyimsah Nasution, *Filsafat Islam*, cet ke-3, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Poerwantana dkk, *seluk-Beluk Filsafat*, cet ke-1, Bandung: Rosda, 1998.
- Munawiwr Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, cet ke-5, Jakarta: UI Press, 1993.
- Sudarsono, *Filsafat Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1964.
- Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara; Sejarah dan Pemikiran*.
- Harun Nasution, *Falsafat Dan Misticisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Nur Hidayah

Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam Metode dan Penenrapan*, bagian  
1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.